

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab II ini dijelaskan mengenai teori yang menjadi dasar dari pokok permasalahan yang diamati. Teori yang dibahas dalam bab ini terdiri dari pengertian pertumbuhan ekonomi, teori pertumbuhan ekonomi, dan hubungan antara ketimpangan dan pertumbuhan ekonomi.

2.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Salah satu indikator yang sangat penting dalam menganalisis pembangunan ekonomi yang terjadi dalam suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi mempunyai makna yang berbeda. Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh sistem kelembagaan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah pertumbuhan struktur ekonomi terjadi atau tidak (Arsyad, 1999: 147).

Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan *output* per kapita, yaitu sisi *output* totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. *Output* per kapita ialah *output* total dibagi dengan jumlah penduduk. Proses kenaikan *output* per kapita dianalisis

dengan cara melihat apa yang terjadi dengan *output* total di satu pihak, dan jumlah penduduk di lain pihak.

Menurut pandangan para ekonom klasik (Adam Smith, David Ricardo, Thomas Robert Malthus, dan John Stuart Mill), maupun ekonom neoklasik (Robert Solow dan Trevor Swan), pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, dan (4) tingkat teknologi yang digunakan (Suryana, 2000: 53-57). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau berkembang apabila tingkat kegiatan ekonominya lebih tinggi daripada apa yang dicapai pada masa sebelumnya.

Proses pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh suatu kombinasi yang kompleks dari sejumlah faktor ekonomi, sosial termasuk pendidikan dan ketrampilan, demografi, geografi, politik, kebijakan ekonomi, dan faktor lainnya. Di dalam teori pertumbuhan ekonomi, faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah bisa dikelompokkan menjadi faktor dari sisi penawaran, seperti kemajuan teknologi, peningkatan sumber daya manusia, penemuan material baru, dan faktor dari sisi permintaan, seperti peningkatan pendapatan dan perubahan selera konsumen.

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Berikut ini akan dijelaskan mengenai beberapa teori umum pertumbuhan ekonomi diawali dari aliran klasik, neo-klasik dan modern. Teori dari beberapa ahli

ekonomi ini pada dasarnya untuk menciptakan tingkat kesejahteraan hidup dan pemenuhan kebutuhan hidup dengan sumber daya terbatas yang ada di bumi ini.

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Adam Smith dalam bukunya "*An Inquiry Into the Nature and Causes of the Wealth of the Nation*" mengemukakan faktor-faktor yang menimbulkan pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan mendorong tingkat spesialisasi. Dengan adanya spesialisasi akan mempertinggi tingkat kegiatan ekonomi atau mempercepat proses pembangunan ekonomi, karena spesialisasi akan mendorong produktivitas tenaga kerja dan mendorong tingkat perkembangan teknologi. Jadi menurut teori klasik pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh adanya perpacuan antara perkembangan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000: 53).

Adam Smith mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi, yaitu antara lain :

a. Pertumbuhan *output* total

Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara menurut Adam Smith ada tiga yaitu :

1. sumber daya alam yang tersedia (faktor produksi tanah).

Menurut smith sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan suatu masyarakat. Jumlah sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi

pertumbuhan suatu negara. Maksudnya, jika sumber daya ini belum digunakan sepenuhnya maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada memegang peranan dalam pertumbuhan *output*. Tetapi pertumbuhan *output* tersebut akan berhenti jika semua sumber daya alam tersebut telah digunakan secara penuh.

2. sumber daya insani (atau jumlah penduduk).

sumber daya insani mempunyai peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan *output*. Maksudnya, jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat.

3. stok barang modal yang ada

stok modal merupakan unsur produktif yang secara aktif menentukan tingkat *output*. Peranannya sangat sentral dalam proses pertumbuhan *output*. Jumlah dan tingkat pertumbuhan *output* tergantung pada laju pertumbuhan stok modal (sampai batas maksimum dari sumber daya alam).

b. pertumbuhan penduduk

Menurut Adam Smith, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup. Jika tingkat upah di atas tingkat subsisten, maka orang-orang akan kawin pada usia muda, tingkat kematian akan turun, dan jumlah kelahiran akan

meningkat. Sebaliknya jika tingkat upah yang berlaku lebih rendah dari subsisten maka jumlah penduduk akan turun.

Tingkat upah yang berlaku, menurut Adam Smith ditentukan oleh tarik menarik antara kekuatan permintaan dan penawaran akan tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi dan meningkat jika permintaan akan tenaga kerja tumbuh lebih cepat daripada penawaran tenaga kerja (Suryana, 2000: 53-55).

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Teori ini berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan ekonomi Klasik. Ekonom yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori tersebut adalah **Robert Solow** dan **Trevor Swan** (Arsyad, 1999: 61-62).

Menurut teori ini, pertumbuhan ekonomi tergantung kepada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Menurut teori neo-klasik, faktor-faktor produksi yang dianggap sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan output adalah jumlah tenaga kerja dan kapital (modal). Modal bisa dalam bentuk *finance* atau barang modal (seperti mesin). Penambahan jumlah tenaga kerja dan modal dengan faktor-faktor produksi lain, misalnya tingkat produktivitas dari masing-masing faktor produksi tersebut atau secara keseluruhan tetap menambah output yang dihasilkan. Persentase pertumbuhan output bisa lebih besar (*increasing return to scale*), sama (*constant*

return to scale), atau lebih kecil (decreasing return to scale) dibandingkan persentase pertumbuhan jumlah dari kedua faktor produksi tersebut (Tambunan, 2001: 7).

Model pertumbuhan yang didasarkan pada model pertumbuhan neo-klasik ini memiliki kelemahan. Model tersebut tidak bisa menjelaskan mengapa di banyak negara di dunia pertumbuhan ekonominya jauh lebih tinggi daripada yang diperkirakan dalam model ini. Hal itu bisa terjadi karena model pertumbuhan neo-klasik hanya melihat pada satu sumber pertumbuhan saja, yaitu kontribusi dari peningkatan jumlah faktor-faktor produksi. Dengan demikian, banyak faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model tersebut, ternyata sangat menentukan laju pertumbuhan ekonomi di banyak negara. Salah satunya yang paling penting adalah teknologi. Dalam model di atas faktor teknologi dianggap konstan sehingga tidak dimasukkan ke dalam model (Tambunan, 2001: 9).

2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod-Domar

Inti dari model pertumbuhan Harrod-Domar adalah suatu hubungan jangka pendek antara peningkatan investasi (pembentukan kapital) dan pertumbuhan ekonomi. Model Harrod-Domar lebih menekankan pada pertumbuhan pendapatan (*output*) jangka panjang (*growth path*).

Model Harrod-Domar lebih memfokuskan pada laju pertumbuhan investasi ($\Delta I/I$). Investasi (I) ditetapkan harus tumbuh atas suatu persentase yang konstan sejak *marginal propensity to save* (MPS), yaitu rasio dari pertumbuhan tabungan (S)

terhadap peningkatan pendapatan (Y), dan ICOR kedua-duanya konstan (Tambunan, 2001: 10):

$$\frac{\Delta I}{I} = \left[\frac{1}{ICOR} \right] (\alpha) \dots\dots\dots (2.1)$$

Jika Y = output, K = stok modal, dan I = investasi, maka ICOR adalah ($\Delta K/\Delta Y$). Penambahan modal dibagi pertumbuhan output, sama seperti ($I/\Delta Y$), dimana $\Delta K = I$ (Arsyad, 1999: 64-66).

2.2.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Dengan adanya kelemahan pada model teori pertumbuhan neo-klasik maka muncul model pertumbuhan ekonomi modern atau *endogenous growth model* yang mencakup aspek-aspek endogenitas dan eksternalitas di dalam pembangunan ekonomi. Sifat keberadaan teknologi tidak lagi dianggap konstan, tetapi merupakan salah satu faktor produksi yang berdiri sendiri dan dinamis. Demikian juga dengan faktor manusia. Tenaga kerja di dalam fungsi produksi tidak lagi merupakan faktor yang eksogen, tetapi bisa berkembang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun model pertumbuhan ekonomi modern bisa dituliskan sebagai berikut: (Tambunan, 2001: 9-10)

$$Y = f(K, L, M, E, T) \dots\dots\dots (2.2)$$

Endogenous growth model sangat relevan untuk menganalisis laju dan pola pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terutama karena dampak dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia

(SDM) terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Tambunan, 2001: 9-10). Salah satu model pertumbuhan neo-klasik yang bisa dimasukkan dalam teori ini adalah model Harrod-Domar.

2.3 Hubungan Antara Ketimpangan Dengan Pertumbuhan Ekonomi

Pada umumnya untuk mengetahui perkembangan pembangunan ekonomi suatu negara dan perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakatnya, perlu diketahui tingkat pertambahan pendapatan nasional dan besarnya pendapatan per kapita. Besarnya pendapatan nasional akan menentukan besarnya pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita sering dijadikan patokan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara. Besarnya pendapatan per kapita sangat erat kaitannya dengan pertambahan penduduk, sehingga apabila pertambahan pendapatan nasional lebih besar daripada tingkat pertambahan penduduk, maka tingkat pendapatan per kapita penduduk meningkat. Apabila tingkat pertambahan pendapatan nasional lebih kecil dari pertambahan penduduk, maka pendapatan per kapita akan turun. Usaha untuk mempertahankan tingkat pendapatan per kapita atau tingkat kesejahteraan relatif perlu dicapai tingkat pertambahan pendapatan nasional yang sama dengan tingkat pertambahan penduduk (Kuncoro, 2004: 129).

Pendapatan nasional dan pendapatan per kapita itu sendiri akan naik apabila produktivitas per kapita mengalami kenaikan. Untuk menaikkan produktivitas per

kapita berarti perlu adanya perubahan struktur ekonomi, struktur produksi, teknik produksi, serta masyarakat yang statis berkembang menjadi masyarakat dinamis. Jadi untuk mengetahui laju pembangunan tidak cukup dengan melihat dari segi pendapatan per kapita saja, tetapi harus pula diikuti dengan perubahan dalam struktur ekonomi dan struktur masyarakatnya. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi baru dikatakan ada kemajuan apabila pendapatan nasional atau pendapatan per kapita naik dengan diikuti perubahan struktur ekonomi, teknik produksi, adanya modernisasi, dan masyarakat tradisional berkembang menjadi masyarakat dinamis yang berpikir rasional secara ekonomi dalam tindakan-tindakannya (Hasibuan, 1987: 40-41).

Salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektifitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertimbangan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan. Hal ini berarti salah satu kriteria utama pemilihan sektor andalan pembangunan nasional adalah efektifitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Sektor yang layak dijadikan sebagai andalan pembangunan nasional ialah sektor yang dampak pertumbuhannya terhadap penurunan jumlah penduduk miskin relatif lebih tinggi daripada sektor-sektor lainnya (Kuncoro, 2004: 135).

Hubungan antara tingkat ketimpangan pendapatan dengan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dengan hipotesis Kuznets. Hipotesis tersebut berawal dari pertumbuhan ekonomi (berasal dari tingkat pendapatan yang rendah berasosiasi dalam suatu masyarakat agraris pada tingkat awal) yang pada mulanya meningkat

pada tingkat ketimpangan pendapatan rendah hingga sampai pada suatu tingkat pertumbuhan tertentu, dan selanjutnya menurun. Pemikiran tentang mekanisme yang terjadi pada fenomena Kuznets bermula dari transfer yang berasal dari sektor tenaga kerja dengan produktivitas rendah (dan tingkat kesenjangan pendapatannya rendah), ke sektor yang mempunyai produktivitas tinggi (dan tingkat kesenjangan menengah). Dengan adanya ketimpangan antarsektor maka secara substansial akan menaikkan kesenjangan di antara tenaga kerja yang bekerja pada masing-masing sektor (Kuncoro, 2004: 137).

Pembangunan di dalam lingkup daerah secara spasial tidak selalu merata. Ketimpangan antardaerah seringkali menjadi permasalahan serius. Beberapa daerah mencapai pertumbuhan cepat, sementara beberapa daerah lain mengalami pertumbuhan yang lambat. Pembangunan yang berorientasi pada penghapusan kemiskinan bertujuan untuk penghapusan kemiskinan, peningkatan kesempatan kerja produktif dan peningkatan GNP kelompok miskin. Strategi ini dapat dilakukan dengan redistribusi kekayaan harta produktif melalui kebijakan fiskal dan kredit, pemanfaatan fasilitas-fasilitas ekonomi, reorientasi produksi melalui proyek padat karya dan realokasi sumber daya produktif yang menguntungkan golongan miskin melalui pengalihan investasi dan konsumsi serta penekanan sektor tradisional dan informal di perkotaan (Suryana, 2000: 55-59).